

**PENGARUH SCHOOL CLIMATE DAN PERSISTENCE  
TERHADAP COUNTERPRODUCTIVE BEHAVIOR (PERILAKU  
MENYIMPANG TERHADAP PELESTARIAN  
LINGKUNGAN) SISWA SMA**

**Alfira Lestiani<sup>1</sup>, I Made Putrawan<sup>2</sup>, Refirman DJ<sup>3</sup>**

*<sup>1</sup>Student of Biology Education Departement of State University of Jakarta*

*<sup>2</sup>Environmental Education Departement of State University of Jakarta*

*<sup>3</sup>Biologi Education Departement of State University of Jakarta*

Email: alfiralestiani@gmail.com, putrawan.imade@yahoo.com,  
firmandjamahar@gmail.com

**ABSTRACT**

*Environmental problems cause threats to environmental sustainability. This problem can be caused by deviant behavior towards environmental preservation or counterproductive behavior. This study aims to determine the influence of school climate and persistence on counterproductive behavior student related to environmental sustainability. The method used is a survey method through causal studies and analyzed by path analysis. The survey was conducted on 70 students at SMAN 48 Jakarta in the odd semester of the 2020/2021 school year. The calculation result of the instrument reliability coefficient is counterproductive behavior 0.782, the school climate is 0.850, and the persistence is 0.917 which indicates that the three instruments can be trusted. The results showed that school climate directly affected persistence significantly, persistence directly affected counterproductive behavior significantly, school climate directly affected counterproductive behavior significantly, and obtained good persistence results as a mediator variable between school climate and counterproductive behavior in students. Therefore, in an effort to reduce counterproductive behavior student, school climate and student persistence factors also need to be considered.*

**Keywords:** *Path Analysis, School Climate, Persistence, Counterproductive Behavior, Students.*

## PENDAHULUAN

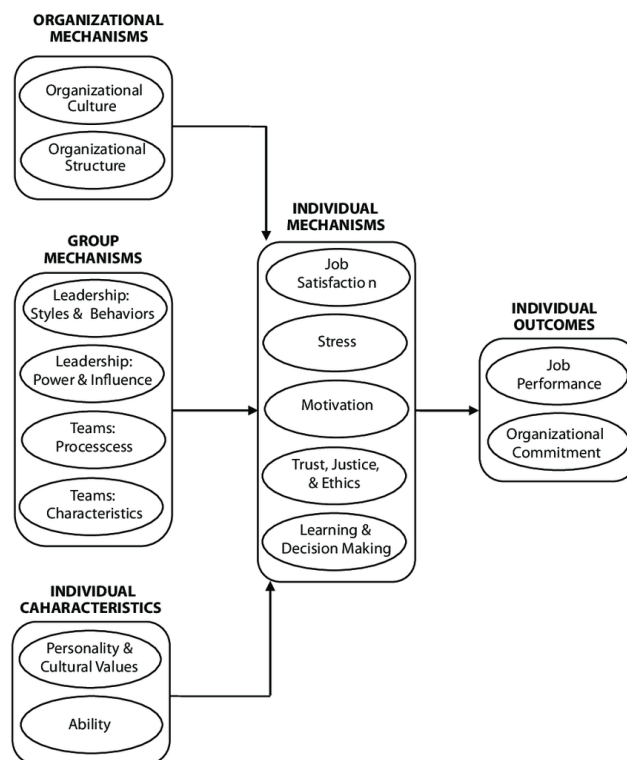
Masalah mengenai lingkungan sekarang ini menjadi pembicaraan yang sangat penting di dunia. Masalah lingkungan merupakan masalah alami atau peristiwa yang terjadi dikarenakan proses natural, dimana proses natural ini terjadi tanpa menyebabkan akibat yang berarti bagi lingkungan dan dapat pulih kembali secara alami. Namun pada kenyataannya sekarang ini masalah lingkungan bukan semata-mata bersifat alami, akan tetapi manusia juga memberikan dampak negatif yang sangat signifikan bagi masalah lingkungan. Tidak dapat dipungkiri bahwa permasalahan lingkungan ini terjadi dan berkembang disebabkan lebih besar dan complicated karena faktor perilaku manusia daripada faktor alam itu sendiri. Dimana perkembangan zaman ini telah mengubah karakter maupun perilaku serta pandangan manusia terhadap permasalahan lingkungan saat ini (Herlina, 2015). Seiring dengan berkembangnya pembangunan dan kemajuan teknologi di Indonesia, aktivitas maupun perilaku manusia tidak sedikit yang berdampak buruk bagi lingkungan. Akibat aktivitas manusia yang mengeksploitasi sumber daya menyebabkan banyak polusi dan limbah yang dihasilkan (Zheng, 2017).

Banyak kerusakan lingkungan yang terjadi diantaranya disebabkan karena perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab. Perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab ini merupakan perilaku menyimpang terhadap pelestarian lingkungan. Penyebab permasalahan lingkungan salah satunya adalah kurangnya pengetahuan masyarakat tentang menjaga kebersihan serta kelestarian lingkungan terutama dalam hal membuang sampah pada tempatnya dan juga minimnya fasilitas pendukung yang ada (Yusuf, 2020).

Lingkungan merupakan hal penting yang sangat dibutuhkan untuk menjalankan kehidupan sehari-hari, sehingga tidak sedikit aktivitas manusia yang menyebabkan kerusakan dan ketidakseimbangan lingkungan. (Hakim et al., 2019). Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya penurunan kualitas lingkungan, diantaranya karena rendahnya tingkat pengetahuan serta pendidikan masyarakat mengenai lingkungan. Perilaku menyimpang terhadap pelestarian lingkungan

merupakan aktivitas yang dilakukan manusia yang dapat menyebabkan kerusakan pada lingkungan dan dapat mengancam kelestarian lingkungan.

Pada dasarnya manusia hidup sangat bergantung pada lingkungan, oleh karena itu perilaku manusia sangat mempengaruhi kualitas lingkungannya. (Putrawan, 2020). Sehingga perilaku manusia yang tidak baik juga dapat mengancam kelestarian lingkungan. Perilaku tersebut sulit untuk dapat diubah karena rendahnya tingkat kepedulian masyarakat terhadap lingkungan yang mengakibatkan dampak negatif bagi lingkungan atau lingkungan menjadi tercemar (Hermawan, 2012).



Gambar 1. *Integrative Model of Organizational Behavior* (Colquitt, et.al., 2017)

Perilaku manusia merupakan penentu utama dari keadaan lingkungan. Mengubah atau memodifikasi perilaku manusia sangat penting untuk mengatasi masalah lingkungan yang ada (Beyrly et al., 2018). Pendidikan menjadi sebuah wadah atau upaya dalam meningkatkan sikap serta perilaku dengan melalui proses pembelajaran dan sosialisasi (Putrawan, 2015). Proses pendidikan adalah cara paling efektif bagi seseorang untuk mengalami perubahan perilaku menjadi lebih baik dari

sebelumnya. Pendidikan lingkungan bertujuan untuk membangun populasi dunia yang sadar dan peduli tentang masalah yang berkaitan dengan lingkungan (Hakim et al., 2019). Karena masih rendahnya kesadaran siswa dalam menjaga dan melestarikan lingkungan sehingga timbul perilaku menyimpang (*Counterproductive Behavior*) siswa terhadap pelestarian lingkungan. Salah satu contohnya perilaku menyimpang siswa terhadap pelestarian lingkungan adalah membeli produk minuman kemasan plastik dan meninggalkan sampahnya di dalam kelas atau tidak membuangnya ke tempat sampah. Colquitt et al. (2017) menjelaskan pada *Integrative Model Of Organizational Behavior*, bahwa dalam suatu organisasi kebiasaan atau perilaku anggotanya dipengaruhi beberapa faktor salah satunya adalah *organizational culture*. Dalam organisasi sekolah *organizational culture* ini salah satunya memuat *school climate*, dimana iklim sekolah juga akan mempengaruhi kebiasaan siswa dalam bertindak (Putrawan, 2020).

Iklim sekolah (*school climate*) didasarkan pada pengalaman dari aktivitas masyarakat sekolah yang menggambarkan tujuan, nilai, norma, struktur organisasi sekolah, dan hubungan interpersonal (Cohen et al., 2009). Iklim sekolah juga mempengaruhi sikap atau perilaku yang membentuk interaksi antara siswa, guru, dan administrator. Sebagai seorang pelajar yang hampir setiap hari berada di sekolah siswa selalu berinteraksi dengan guru maupun semua masyarakat sekolah. Hubungan antara semua masyarakat sekolah ini juga mempengaruhi perilaku siswa dalam bertindak. Selain iklim sekolah pada *Integrative Model Of Organizational Behavior* Colquitt et al. (2017) juga menggambarkan faktor lain yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam bertindak yaitu motivasi pada siswa dimana salah satu dimensi dari motivasi adalah *persistence*.

Ketekunan (*persistence*) pada seseorang dapat dikembangkan dan juga ditumbuhkan melalui beberapa hal dan salah satunya melalui lingkungan (Sturman & Zappala, 2017). Dengan iklim sekolah yang baik akan membentuk karakter ketekunan pada siswa, misalnya melalui aktivitas, interaksi yang terjadi di sekolah, dan kebijakan yang dapat meningkatkan ketekunan siswa (Wahidan & Royanto, 2019). Sehingga keadaan iklim sekolah akan berdampak pada perilaku siswa, iklim sekolah

yang buruk akan menimbulkan perilaku kontraproduktif (*Counterproductive Behavior*) atau perilaku menyimpang siswa terhadap pelestarian lingkungan. Ketekunan (*persistence*) yang rendah juga akan membuat siswa menjadi malas atau enggan untuk melestarikan lingkungan.

## **METODOLOGI**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey yang bersifat kausal. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan teknik analisis jalur (*path analysis*). Analisis jalur dilakukan untuk menganalisis pola hubungan antar variabel dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh secara langsung maupun tidak langsung antara variabel eksogen dan endogen. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel, yaitu X1 (*school climate*) dan X2 (*persistence*) sebagai variabel eksogen dan X3 (*counterproductive behavior*) sebagai variabel endogen.

Penentuan sampel dilakukan dengan menerapkan teknik pemilihan acak bertingkat (*multistage random sampling*). Tahapannya penentuan sampel adalah sebagai berikut: (1) Menggunakan teknik purpose sampling untuk menentukan SMA yang akan diteliti, dari seluruh SMA yang ada di Jakarta dipilih SMA Negeri di Jakarta Timur; (2) Kemudian dengan menggunakan teknik cluster random sampling dari seluruh kecamatan yang ada di daerah Jakarta Timur dipilih kecamatan Makasar; (3) Menggunakan teknik cluster random sampling dari seluruh SMA Negeri yang terdapat di kecamatan Makasar dipilih SMA Negeri 48 Jakarta sebagai tempat untuk melakukan penelitian ini; (4) Kemudian diambil tiga kelas dari seluruh kelas XII MIPA menggunakan teknik cluster random sampling; (5) Pada penelitian ini sebanyak 32 siswa sebagai uji coba dan dengan menggunakan teknik simple random sampling dipilih 70 siswa yang berperan sebagai responden. Untuk mengetahui sampel tersebut homogen dan representatif dapat dihitung dengan menggunakan rumus McClave (2011), jika didapatkan nilai  $SE \leq 2,0$  maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut homogen dan representatif. Hasil perhitungan sampel menggunakan rumus McClave (2011) diperoleh  $1,075 \leq 2,0$ , maka menunjukkan data sampel sudah homogen dan representatif.

Untuk memperoleh data penelitian, digunakan instrumen penelitian berupa metode pengumpulan data dengan skala sikap. Tiap item soal sudah dikembangkan dan diuji validitas dan reliabilitasnya oleh peneliti. Perhitungan validitas instrumen menggunakan rumus *Pearson Product Moment* (PPM). Sementara reliabilitas instrumen dihitung menggunakan rumus *alpha Cronbach* pada  $\alpha = 0,05$ . Hasil pengujian menunjukkan bahwa dari 30 butir instrumen *counterproductive behavior* didapatkan 28 butir pernyataan yang valid dengan reliabilitasnya 0,782, untuk instrumen iklim sekolah dari 35 butir didapatkan 31 butir pernyataan yang valid dengan reliabilitasnya sebesar 0,850, instrumen ketekunan memiliki 25 butir pernyataan setelah diuji validitas didapatkan 24 butir yang valid dengan reliabilitasnya 0,917. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, dapat menunjukkan bahwa instrumen ketiga variabel dapat dipercaya dan layak digunakan untuk mengumpulkan data penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hipotesis penelitian diuji menggunakan uji F dengan hasil sebagai berikut:

### a) Pengaruh Langsung *School Climate* (X<sub>1</sub>) terhadap *Persistence* (X<sub>2</sub>)

Dari data hasil perhitungan untuk penyusunan model persamaan regresi *school climate* (X<sub>1</sub>) terhadap *persistence* (X<sub>2</sub>), diperoleh konstanta regresi  $a = 3,647$  dan koefisien regresi  $b = 0,663$ . Dengan demikian hubungan model persamaan regresi sederhana adalah  $\hat{X}_2 = 3,647 + 0,663 X_1$ . Sebelum model persamaan regresi dianalisis lebih lanjut, terlebih dahulu dilakukan uji signifikansi.

Pengujian signifikan regresi menggunakan uji ANAVA regresi dari tiap variabel yang diukur. Hasil pengujian signifikansi regresi diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 26,635 sedangkan  $F_{tabel(0.05;1;68)}$  sebesar 3,98,  $F_{tabel(0.01;1;68)}$  sebesar 7,02,  $F_{tabel(0.001;1;68)}$  sebesar 11,97. Sehingga  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ini berarti persamaan regresi  $\hat{X}_2 = 3,647 + 0,663 X_1$  adalah sangat signifikan. Selanjutnya, pengujian linieritas regresi diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 1,516 sedangkan  $F_{tabel}$  sebesar 1,76 sehingga  $F_{hitung} < F_{tabel}$ . Ini memberikan arti bahwa persamaan regresi regresi  $\hat{X}_2 = 3,647 + 0,663 X_1$  adalah linier.

Pengujian koefisien jalur X1 terhadap X2 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Uji analisis jalur X<sub>1</sub> terhadap X<sub>2</sub>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	t <sub>tabel</sub> (0.05)	Correlations		
	B	Std. Error				Zero-order	Partial	Part order
1 (Constant)	3,647	16,639		,219				
School Climate	,663	,128	,531	5,161*	1,995	,531	,531	,531

a. Dependent Variable: Persistence

Hasil perhitungan *path analysis* koefisien jalur ( $\phi_{21}$ ) = koefisien korelasi parsial = *zero-order correlation* = 0,531 dengan  $t_{hitung} = 5,161 > t_{tabel(0.05;68)} = 1,995$ , yang artinya terdapat pengaruh langsung antara *school climate* terhadap *persistence* yang signifikan.

**b) Pengaruh Langsung Persistence (X<sub>2</sub>) terhadap Counterproductive Behavior (X<sub>3</sub>)**

Dari data hasil perhitungan untuk penyusunan model persamaan regresi *persistence* (X<sub>2</sub>) terhadap *counterproductive behavior* (X<sub>3</sub>), diperoleh konstanta regresi a = 88,105 dan koefisien regresi b = 0,340. Dengan demikian hubungan model persamaan regresi sederhana adalah  $\hat{X}_3 = 88,105 + 0,340 X_2$ . Sebelum model persamaan regresi dianalisis lebih lanjut, terlebih dahulu dilakukan uji signifikansi.

Pengujian signifikan regresi menggunakan uji ANAVA regresi dari tiap variabel yang diukur. Hasil pengujian diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 54,139 sedangkan  $F_{tabel(0.05;1;68)}$  sebesar 3,98,  $F_{tabel(0.01;1;68)}$  sebesar 7,02,  $F_{tabel(0.001;1;68)}$  sebesar 11,97. Sehingga  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ini berarti persamaan regresi  $\hat{X}_3 = 88,105 + 0,340 X_2$  adalah sangat signifikan. Selanjutnya, pengujian linieritas regresi diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 0,866 sedangkan  $F_{tabel}$  sebesar 1,78 sehingga  $F_{hitung} < F_{tabel}$ . Ini memberikan arti bahwa persamaan regresi  $\hat{X}_3 = 88,105 + 0,340 X_2$  adalah linier.

Pengujian koefisien jalur X2 terhadap X3 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Uji analisis jalur (X<sub>2</sub> terhadap X<sub>3</sub>)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	t <sub>tabel</sub> (0.05)	Correlations		
	B	Std. Error				Zero-order	Partial	Part
1 (Constant)	88,105	4,158		21,191				
Persistence	,340	,046	,666	7,358*	1,995	,666	,666	,666

a. Dependent Variable: CPB

Hasil perhitungan *path analysis* koefisien jalur ( $\phi_{21}$ ) = koefisien korelasi parsial = *zero-order correlation* = 0,666 dengan  $t_{hitung} = 7,358 > t_{tabel(0.05;68)} = 1,995$ , yang artinya terdapat pengaruh langsung antara *persistence* terhadap *counterproductive behavior* yang signifikan.

**c) Pengaruh Langsung *School Climate* (X1) terhadap *Counterproductive Behavior* (X3)**

Dari data hasil perhitungan untuk penyusunan model persamaan regresi *persistence* (X<sub>2</sub>) terhadap *counterproductive behavior* (X<sub>3</sub>), diperoleh konstanta regresi a = 75,540 dan koefisien regresi b = 0,328. Dengan demikian hubungan model persamaan regresi sederhana adalah  $\hat{X}_3 = 75,540 + 0,328 X_1$ . Sebelum model persamaan regresi dianalisis lebih lanjut, terlebih dahulu dilakukan uji signifikansi.

Pengujian signifikan regresi menggunakan uji ANAVA regresi dari tiap variabel yang diukur. Hasil pengujian diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 18,720 sedangkan  $F_{tabel(0.05;1;68)}$  sebesar 3,98,  $F_{tabel(0.01;1;68)}$  sebesar 7,02,  $F_{tabel(0.001;1;68)}$  sebesar 11,97. Sehingga  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ini berarti persamaan regresi  $\hat{X}_3 = 75,540 + 0,328 X_1$  adalah sangat signifikan. Selanjutnya, pengujian linieritas regresi diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 0,700 sedangkan  $F_{tabel}$  sebesar 1,77 sehingga  $F_{hitung} < F_{tabel}$ . Ini memberikan arti bahwa persamaan regresi  $\hat{X}_3 = 75,540 + 0,328 X_1$  adalah linier.



Pengujian koefisien jalur X1 terhadap X3 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Uji analisis jalur (X<sub>1</sub> terhadap X<sub>3</sub>)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	t <sub>tabel</sub> (0,05)	Correlations		
	B	Std. Error				Zero-order	Partial	Part
1 (Constant)	75,540	9,830		7,685				
School Climate	,328	,076	,465	4,327	1,995	,465	,465	,465

a. Dependent Variable: CPB

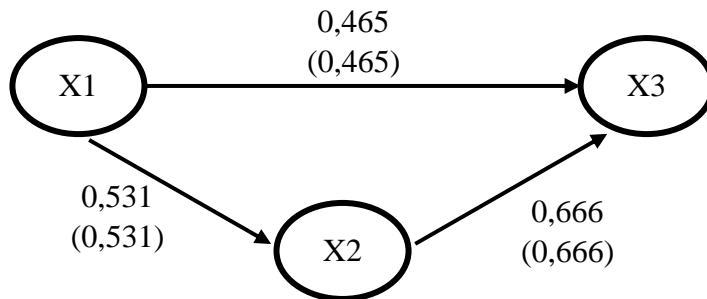
Hasil perhitungan *path analysis* koefisien jalur ( $\phi_{21}$ ) = koefisien korelasi parsial = *zero-order correlation* = 0,565 dengan  $t_{hitung} = 4,327 > t_{tabel(0,05;68)} = 1,995$ , yang artinya terdapat pengaruh langsung antara *school climate* terhadap *counterproductive behavior* yang signifikan.

**d) Pengaruh Tidak Langsung *School Climate* (X1) terhadap *Counterproductive Behavior* (X3) melalui *Persistence* (X2)**

Pengaruh variabel *school climate* terhadap variabel *counterproductive behavior* melalui variabel *persistence* dapat diperoleh menggunakan rumus sebagai berikut:  $\Phi_{31.2} = (\Phi_{21}) (\Phi_{32})$ . Hasil perhitungan menunjukkan bahwa  $t_{hitung} = 3,205 > t_{tabel} = 1,995$ . Hasil ini menandakan terdapat pengaruh tidak langsung antara *school climate* dan *persistence* terhadap *counterproductive behavior* secara signifikan.

Dari semua hipotesis dapat dihasilkan nilai *phi total effect* dengan menggunakan  $\Phi_{31}$  sebesar 0,465 dan  $\Phi_{31.2}$  sebesar 0,354 sehingga diperoleh hasil sebesar 0,165. Lalu dilakukan perhitungan dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 4,299 dengan diperoleh hasil  $t_{tabel}$  sebesar 1,996. Hal ini menandakan  $t_{hitung} = 4,299 > t_{tabel} = 1,996$ , yang berartikan terdapat pengaruh satu sama lain antar variabel secara signifikan.

Setelah didapatkan hasil semua hipotesis, maka model empiris sebagai berikut:



Gambar 2. Model Empirik Penelitian

Keterangan:

X<sub>1</sub> : *School Climate*

X<sub>2</sub> : *Persistence*

X<sub>3</sub> : *Counterproductive Behavior*

Berdasarkan hasil pengujian pertama hipotesis antara *school climate* dan *persistence* mendapatkan hasil pengaruh yang signifikan. Hal ini membuktikan secara empirik dan teoritik bahwa apabila terdapat *school climate* yang baik atau kondusif, maka akan memunculkan *persistence* yang dimiliki siswa dalam menghadapi permasalahan lingkungan.

*School climate* adalah perasaan setiap siswa mengenai suasana lingkungan sekolah. Didukung dengan pendapatnya Maxwell, *school climate* dapat diartikan sebagai perasaan atau persepsi seseorang terhadap kondisi di lingkungan sekolah (Maxwell, 2016). Seperti yang dikemukakan oleh Cohen et al. (2009) bahwa *school climate* didasarkan pada pengalaman dari aktivitas masyarakat sekolah yang menggambarkan tujuan, nilai, norma, struktur organisasi sekolah, dan hubungan interpersonal. *School climate* mengacu pada suasana atau perasaan siswa saat di sekolah, sehingga perasaan yang baik akan meningkatkan keinginan siswa untuk menjaga lingkungan. *School climate* yang kondusif dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap kinerja seseorang dalam menjalankan dan melaksanakan tugasnya. *School climate* juga dapat meningkatkan motivasi dimana salah satu dari dimensi motivasi adalah *persistence* (Maxwell, 2016).

*Persistence* adalah keinginan seseorang untuk fokus dan konstanten dalam melakukan sesuatu yang berkaitan dengan lingkungan sekitarnya. Seperti yang diungkapkan oleh Duckworth & Quinn (2009) bahwa *persistence* dapat ditumbuhkan dan dikembangkan pada seseorang melalui beberapa hal salah satunya lingkungan. Lingkungan yang baik akan membawa pengaruh yang positif terhadap *persistence* siswa dan juga sebaliknya lingkungan yang buruk akan berdampak negatif terhadap *persistence* siswa. Dengan iklim sekolah (*school climate*) yang baik akan membentuk karakter ketekunan (*persistence*) pada siswa, misalnya melalui aktivitas, interaksi yang terjadi di sekolah, dan kebijakan yang dapat meningkatkan ketekunan (*persistence*) siswa. Melalui temuan tersebut dapat dikemukakan bahwa *school climate* berpengaruh terhadap *persistence* siswa.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua diketahui bahwa *persistence* secara langsung dapat mempengaruhi *counterproductive behavior* siswa secara signifikan. Hasil penelitian ini sesuai dengan model Colquitt et al. (2017), dimana salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang adalah motivasi dan salah satu dimensi dari motivasi adalah *persistence*.

*Persistence* adalah keinginan siswa untuk dapat fokus dan konsisten dalam melakukan sesuatu. Didukung dengan pendapat Schermerhorn et al. (2010) bahwa seseorang yang memiliki sifat tekun ditunjukkan dengan kesungguhan dalam berusaha dan bersemangat dalam menjalankan atau mengerjakan sesuatu.

*Counterproductive behavior* adalah aktivitas siswa yang secara sengaja menghindar dalam menjaga kelestarian lingkungan. Martinko, Gundlach, dan Douglas (2002) mengemukakan bahwa *counterproductive behavior* dipicu oleh dua faktor yaitu situasional dan disposisional. Faktor situasional ini merupakan faktor eksternal dimana seseorang pemimpin dapat memahami perilaku dan sifat-sifat orang lain, sedangkan faktor disposisional adalah faktor internal dan individual seperti kemauan, kepribadian, dan karakter dari setiap orang. Adanya keinginan dalam diri siswa untuk tetap fokus dan konsisten dalam menjaga lingkungan akan membuat tingkat *counterproductive behavior* menurun. Seseorang membutuhkan *persistence* untuk menahan perilaku negatif tersebut. Dengan adanya *persistence* siswa akan lebih

sadar dan tergerak untuk berperilaku positif dalam menjaga kelestarian lingkungan (Ivancevich et al., 2017).

Perilaku menyimpang terhadap lingkungan ini dapat dihindari jika seseorang memiliki keinginan untuk tetap fokus dalam menjaga kelestarian lingkungan. Misalnya dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, seorang siswa selalu membawa botol minum sendiri untuk mengurangi sampah plastik. Dengan adanya keinginan dari dalam diri siswa untuk terus konsisten dalam menjaga lingkungan, maka perilaku menyimpang terhadap pelestarian lingkungan (*counterproductive behavior*) akan menurun. Melalui temuan ini dapat dikemukakan bahwa *persistence* berpengaruh terhadap *counterproductive behavior* siswa.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa *school climate* secara langsung dapat mempengaruhi *counterproductive behavior* siswa yang signifikan. *School climate* dapat mempengaruhi aktivitas siswa di sekolah, dimana *school climate* yang buruk akan menimbulkan perilaku menyimpang siswa dalam menjaga kelestarian lingkungan. *School climate* berkaitan dengan perasaan setiap siswa mengenai lingkungan sekolah. Jika perasaan siswa nyaman dan senang dengan lingkungan sekolah, maka perilaku menyimpang tersebut dapat dihindari. Sesuai yang dikemukakan oleh Kidwell & Valentine (2009), *organizational climate* dapat mempengaruhi seseorang dalam berperilaku baik itu perilaku positif maupun *counterproductive behavior*. Ketika *organizational climate* baik dan kondusif, maka dapat menurunkan tingkat *counterproductive behavior*.

*School climate* juga mempengaruhi perilaku yang membentuk interaksi antara siswa dengan seluruh warga sekolah. Misalnya interaksi antara siswa dengan siswa, dimana siswa senang mengajak teman untuk menjaga lingkungan. Hal tersebut akan membuat suasana di lingkungan sekolah menjadi bersih, sehingga siswa akan merasa senang dan nyaman ketika berada di sekolah. Hasil penelitian ini sesuai dengan model Colquitt et al. (2017), dimana dalam suatu organisasi kebiasaan atau perilaku setiap anggotanya dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah *organizational culture*, pada organisasi sekolah *organizational culture* ini berkaitan dengan *school climate*. Dengan *school climate* yang baik dan kondusif akan mempengaruhi siswa

untuk melakukan perilaku positif terhadap pelestarian lingkungan. Sebaliknya jika iklim sekolah (*school climate*) buruk maka akan menimbulkan perilaku menyimpang terhadap pelestarian lingkungan (*counterproductive behavior*). Melalui temuan ini dapat dikemukakan bahwa *school climate* berpengaruh terhadap *counterproductive behavior* siswa.

Berdasarkan hipotesis keempat terdapat pengaruh tidak langsung *school climate* terhadap *counterproductive behavior* melalui *persistence* secara signifikan. Hasil penelitian ini sesuai dengan model Colquitt et al. (2017), dimana *school climate* dan *persistence* merupakan faktor yang mempengaruhi siswa memiliki *counterproductive behavior*.

*Counterproductive behavior* dapat terbentuk ketika iklim sekolah (*school climate*) buruk dan tidak kondusif. Iklim sekolah (*school climate*) yang buruk akan membuat siswa tidak memiliki keinginan untuk fokus dan konsisten (*persistence*) dalam menjaga kelestarian lingkungan. *School climate* dan *persistence* inilah yang dapat memunculkan *counterproductive behavior* (perilaku menyimpang terhadap pelestarian lingkungan) siswa.

Berdasarkan hasil penelitian maka disimpulkan bahwa hipotesis ini menunjukkan bahwa seorang siswa apabila tidak memiliki *counterproductive behavior* harus mengalami peningkatan *persistence* yang dipengaruhi oleh *school climate*. *Counterproductive behavior* dapat terjadi penurunan langsung dengan melalui *school climate* dan *persistence* baik sebagai mediator antara *school climate* dengan *counterproductive behavior*.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan beberapa temuan yaitu: (1) terdapat pengaruh langsung antara *School Climate* terhadap *Persistence* secara signifikan, (2) terdapat pengaruh langsung antara *Persistence* terhadap *Counterproductive Behavior* secara signifikan, (3) terdapat pengaruh langsung antara *School Climate* terhadap *Counterproductive Behavior* secara signifikan, dan (4) terdapat pengaruh tidak

langsung antara *School Climate* terhadap *Counterproductive Behavior* melalui *Persistence*.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa untuk mengurangi variasi dari *counterproductive behavior* siswa, maka perlu dipertimbangkan variasi dari *school climate* dan *persistence* dengan memaksimalkannya. Setiap siswa dapat memiliki *counterproductive behavior* sesuai dengan *school climate* dan *persistence* yang dimilikinya. *Persistence* terdapat pengaruh tidak langsung terhadap *counterproductive behavior*, sehingga *persistence* dapat sebagai mediator variabel antara *school climate* dengan *counterproductive behavior*.

## REFERENSI

- Byerly, H., Balmford, A., Ferraro, P. J., Wagner, C. H., Palchak, E., Polasky, S., Ricketts, T., Schwartz, A. J., & Fisher, B. (2018). Nudging Pro-Environmental Behavior: Evidence and Opportunities. *The Ecological Society of America*, 16(3), 159-167.
- Cohen, J., McCabe, E. M., & Michelli, N. M. (2009). School Climate: Research, Policy, Practice, and Teacher Education. *Teachers College Record*, 111(1), 180–213.
- Colquitt, J. A., & Zipay, K. P. (2015). Justice, fairness, and employee reactions. *Annu. Rev. Organ. Psychol. Organ. Behav.*, 2(1), 75-99.
- Colquitt, J. A., Lepine, J. A., & Wesson, M. J. (2017). *Organizational Behaviors: Improving Performance and Commitment in the Workplace, Fourth Edition*. New York: Mc-Graw Hill Education.
- Duckworth, A. L., & Quinn, P. D. (2009). Development and Validation of the Short Grit Scale (Grit-S). *Journal of Personality Assessment*, 91(2), 166-174.
- Hakim, A. M., Putrawwan, I Made, & Yufiarti. (2019). The Relationship Between Instructional Leadership, Locus of Control, and Personality with Citizenship Behavior. *International Journal of Innovative Technology and Exploring Engineering*. 8(6), 183-187.
- Herlina, N. (2015). Permasalahan Lingkungan Hidup dan Penegakan Hukum Lingkungan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Galuh Justisi*, 3(2), 1-15.

- Hermawan, Y. (2012). Hubungan antara Tingkat Pendidikan dan Persepsi dengan Perilaku Ibu Rumah Tangga dalam Pemeliharaan Kebersihan Lingkungan. *Bumi Lestari Journal of Environment*, 5(2), 1-16.
- Hoy, W. K., Smith, P. A., & Sweetland, S. R. (2002). The development of the organizational climate index for high schools: Its measure and relationship to faculty trust. *The High School Journal*, 86(2), 38-49.
- Ivancevich, Konopaske, & Matteson. (2007). *Organizational Behavior and Management Eight Edition*. New York: McGraw Hill.
- Jex, Steve H. (2002). *Organizational Psychology: A Scientist-Practitioner Approach*. New York: John Wiley & Sons.
- Kelloway, E. K., et al. (2010). Counterproductive work behavior as protest. *Human Resource Management Review*, 20, 18-25.
- Kidwell, R. E., & Valentine, S. R. (2009). Positive Group Context, Work Attitudes, and Organizational Misbehavior: The Case of With holding Job Effort. *Journal of Business Ethics*, 86(1): 15–28.
- Martinko, Mark J. and Gundlach, Michael J. and Douglas, Scott C. (2002). Toward an Integrative Theory of Counterproductive Workplace Behavior: A Causal Reasoning Perspective. *International Journal of Selection and Assessment*, 10, 36-50.
- Maxwell, L. E. (2016). School building condition, social climate, student attendance and academic achievement: A mediation model. *Journal of Environmental Psychology*, 46, 206-216.
- Putrawan, I. M. (2015). Measuring New Environmental Paradigm Based on Students' Knowledge About Ecosystem and Locus of Control. *Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education*, 11(2), 325-33.
- Putrawan, I. M. (2020). *Kepemimpinan Guru dalam Perilaku Organisasi: Beberapa Konsep dan Langkah-Langkah Pengukurannya*. Bandung: Alfabeta.
- Putrawan, I. M. (2020). Students' Environmental Protection Behavior Based on Organizational Culture and Locus of Control Mediated by Decision Making. *Solid State Technology*, 63(5), 1832-1837.
- Robinson, S. L., & Bennett, R. J. (1995). A typology of deviant workplace behaviors: A multidimensional scaling study. *Academy of Management Journal*, 38(2), 555–572.

- Schemerhon, J. R., Osborn, R. N., & Uhl-Bien, M. (2010) *Organizational Behavior 11thEd.* USA: Jhon Wiley & Sons, Inc.
- Sturman, E. D., & Zappala-Piemme, K. (2017). Development of the grit scale for children and adults and its relation to student efficacy, test anxiety, and academic performance. *Learning and Individual Differences, 59*, 1–10.
- Yusuf, R., Sanusi, S., Lukman, M. B., Fajri, I., & Putra, I. (2020). Relationship Between Environmental Citizenship and Student Environmental Behavior at Adiwiyata School. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 10*(1), 1-15.
- Zheng, Q.J., et al. (2017). Correlation Between the Environmental Knowledge, Environmental Attitude, and Behavioral Intention of Tourists for Ecotourism in China. *Applied Biology and Environmental Research, 16*(1). 51-62.